

AFIKSASI BAHASA TERNATE

Nasrullah La Madi¹, Rafli Marwan²

^{1,2} Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Khairun, Ternate -Indonesia
nasrullah@unkhair.ac.id

Abstract

Ternate language is currently predicted to be threatened with extinction. One of the factors is the need for cross-ethnic communication using Bahasa Melayu Ternate (a lingua franca used among cross-ethnic communication in North Maluku) that resulted in a decline in the number of Ternate speakers. Ternate language identity vocabulary began to be forgotten and replaced it with Malayu Ternate's vocabulary. Therefore, as a form of inventory, this morphological research in the field of affixation is the hope of awakening the vocabulary of the Ternate language identity that has been forgotten or abandoned. The purpose of this study was to find and analyze the affixation of the Ternate language. This research method uses descriptive qualitative. Sources of data obtained from informants and supporting data from previous research, books, and so on. The research location was in Dufa-Dufa village, North Ternate. The data collection techniques through observation, interviews, and recordings. The data analysis technique is through the stages of data reduction, presentation, and verification. The results showed that Ternate language affixation consisted of (1) prefixation, (2) infixation, (3) suffixation, and (4) confixation. Ternate language prefixes such as {ma-}, {si-}, and {ngu-}. Ternate language infixation such as {-ho-} and {-ro-}. Ternate language suffixes such as {-u} and {-i}. Ternate language conventions such as {si-i}.

Keywords: Morphology, affixation, ternate language

PENDAHULUAN

Bahasa Ternate sejak masa kesultanan Ternate menjadi *lingua franca* bagi sejumlah etnik di Maluku Utara. Tersebar nya bahasa Ternate di beberapa daerah dilatarbelakangi oleh faktor kekuasaan Kesultanan Ternate. Menurut Ibrahim (2011: 42), daerah-daerah yang menggunakan bahasa Ternate sebagai bahasa ibu adalah pulau Ternate, Jailolo, beberapa desa di kecamatan Kao Halmahera Utara, dan beberapa desa di pulau-pulau Gurua Ici di kecamatan Kayoa Halmahera Selatan. Sementara itu, bahasa Ternate merupakan bahasa kedua bagi penutur bahasa Sahu, bahasa Gamkonora, Waiyoli, dan bahasa Ibu. Daerah-daerah ini di masa lalu merupakan wilayah kekuasaan Ternate, sehingga bahasa Ternate kerap disebut *bahasa kolano*, yakni bahasa yang digunakan penutur di daerah-daerah tersebut untuk berkomunikasi dengan pihak kesultanan Ternate.

Bahasa Ternate mengakhiri masanya dan mengalami 'kemerosotan' setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Menurut Ibrahim (2011: 42), pada masa itu bahasa Ternate sebagai *lingua franca* digantikan oleh bahasa Melayu Ternate hampir di seluruh etnik di Maluku Utara. Faktor lain yang memantapkan bahasa Melayu Ternate sebagai *lingua franca* yang meluas di Maluku Utara adalah kebutuhan dan keharusan perjumpaan lintas etnik oleh karena kebutuhan ekonomi, mobilitas sosial, dan pendidikan.

Bahasa Ternate dalam setiap kurun waktu mengalami kemerosotan yang sangat serius. Ketika Apituley dkk. (1983) meneliti struktur bahasa Ternate pada tahun 1983 memilih lokasi penelitian, tiga diantaranya Soasio, Kampung Makassar, dan Salero karena wilayah tersebut mayoritas penutur berbahasa Ternate. Setelah 30-an tahun berlalu, tiga kelurahan tersebut sekarang ini jarang dan bahkan tak terdengar komunikasi menggunakan bahasa Ternate. Di luar wilayah perkotaan, bahasa daerah, yaitu bahasa Ternate, tetap berperan sebagai bahasa ibu, tetapi kedudukannya mulai terancam; dan bahasa Melayu Ternate perlahan-lahan menjadi bahasa yang pertama diajarkan orang tua kepada anaknya (Litamahputty, 2014: 179). Sebab itu, berdasarkan hasil penelitian Maricar dan Duwila (2017: 141-150) menyimpulkan bahwa bahasa Ternate termasuk dalam kategori "menghawatirkan".

Selain itu, data Ethnologue menunjukkan bahasa Ternate berada dalam status *threatened* (terancam). Dengan kata lain, bahasa Ternate berada dalam status *endangered language*, yaitu bahasa yang terancam punah.

Status bahasa Ternate yang mencengangkan itu dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal (Ibrahim, 2011: 43). Mobilitas horizontal memaksa penutur bahasa Ternate menggunakan Melayu Ternate sebagai kebutuhan komunikasi lintas etnik. Mereka menggunakan bahasa Ternate hanya ketika dalam suasana komunikasi yang akrab dan privatif, itupun kalau penutur dan mitra tutur memahami bahasa Ternate. Mobilitas ini terjadi hampir semua lapisan usia. Pilihan bahasa tersebut tanpa disadari dapat mempersempit jumlah penutur dan menyumbang pergeseran bahasa Ternate menuju kepunahan. Sementara itu, mobilitas vertikal memaksa penutur meninggalkan bahasa Ternate karena menganggap bahasa Ternate “tidak maju” tidak “mengkota”, terutama dikalangan penutur berusia 25 tahun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tentu saja bahasa Ternate membutuhkan upaya inventarisasi. Maka dengan melakukan pengkajian bahasa secara struktural dapat berkontribusi membangkitkan kosakata jati bahasa Ternate yang telah hilang karena sikap penutur yang memilih tak lagi menggunakannya. Bentuk inventarisasi kebahasaan tentu saja mulai dari bentuk yang mendasar. Maka pengkajian morfologi yang membahas satuan-satuan terkecil kebahasaan perlu diterapkan dalam hubungannya dengan bahasa Ternate. Morfologi sebagai salah satu cabang linguistik mempelajari aspek kebahasaan secara struktural. Aspek tersebut adalah kata yang pembentukannya meliputi morfem, afiks, klitik, bentuk majemuk, dan reduplikasi.

1. Proses Morfologis

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah seluk beluk pembentukan kata (Darwis, 2012: 8). Kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” di depannya dan di belakangnya dalam tuturan (Verhaar, 2012: 97). Misalnya kata *meja* merupakan satuan atau bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri.

Analisis pembentukan kata secara sinkronis disebut prosede morfologis. Contoh *ber+baju* > *berbaju* dan *ber+topi* > *bertopi*. Sementara itu, analisis diakronis tidak berlaku disebut proses morfologis, melainkan proses morfologihistoris. Misalnya kata serapan ‘*hoax*’ menjadi *hoaks*.

Morfologi menganalisis kata sebagai satuan gramatikal. Unsur dalam struktur kata adalah morfem (Darwis, 2012: 13). Morfem adalah satuan gramatikal terkecil (Kridalaksana, 1986: 36). Disebut terkecil karena morfem memiliki makna. Misalnya *berlari* dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {ber-} dan {lari}. {ber-} merupakan morfem terikat yang bermakna gramatikal. {lari} merupakan morfem bebas yang bermakna leksikal. Darwis (2012: 13) menyebut morfem terikat sebagai morfem afiks. Selain morfem bebas dan terikat, adapula morfem dasar. Verhaar (2012: 98). membagi morfem dasar menjadi tiga macam: pangkal, akar, dan pradasar. Morfem pangkal adalah morfem dasar yang berbentuk bebas; contohnya: *hak* dalam *berhak*. Morfem akar adalah morfem dasar yang berbentuk terikat. Misalnya *juang* dalam *berjuang*. Morfem pradasar adalah bentuk yang membutuhkan pengimbuhan atau pengklitikan atau pemajemukan. Misalnya: *ajar* yang membutuhkan pengimbuhan seperti *belajar*, *mengajar*, dan lain sebagainya. Adapula morfem utuh dan terbagi. Misalnya bentuk *berlandaskan*; {ber-kan} adalah morfem terbagi, {landas} adalah morfem utuh. Morfem utuh dan terbagi itu disebut morfem segmental.

Prosede morfemis pada morfem segmental adalah afiksasi, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Sebagai fokus penelitian, peneliti fokus pada penjelasan tentang afiksasi.

2. Konsep Afiksasi

Afiksasi ialah penambahan dengan afiks atau imbuhan (Darwis, 2012: 15). Afiks selalu berwujud terikat atau disebut morfem afiks. Afiksasi meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi. Menurut Ekowardono (2016: 34), pembagian ini bukanlah pembagian yang tegas karena terdapat bentuk kombinasi antara prefiksasi dan reduplikasi dan kombinasi antara sufiksasi dengan reduplikasi.

a. Prefiksasi

Menurut (Ekowardono, 2016: 57) prefiksasi adalah pembentukan kata dengan prefiks atau awalan. Sementara prefiks adalah morfem gramatikal yang terletak di depan bentuk dasar. Morfem gramatikal itu berupa morfem terikat (morfem tak bebas), sedangkan morfem dasar bisa berupa morfem bebas atau morfem terikat. Contoh: ber- pada berbaju dan berjuang merupakan morfem gramatikal terikat yang terletak di depan morfem dasar baju dan -juang. Morfem dasar baju merupakan morfem bebas, sedangkan morfem dasar -juang merupakan morfem dasar terikat (tak bebas) karena tidak ada kata -juang. Chaer (2015: 23) mencatat bentuk prefiks antara lain prefiks *ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan prefiks *ke-*.

b. Infiksasi

Menurut Ekowardono (2016: 61), infiksasi adalah pembentukan kata dengan infiks (sisipan). Sementara infiks adalah morfem gramatikal yang disisipkan di belakang konsonan awal morfem dasar. Infiks yang masih ada dalam bahasa Indonesia adalah *-in-*, *-er-*, *-el-*, dan *-em-*. Misalnya, kerja : *kinerja*; gigi : *geligi*; gerigi, getar : *gemetar*. Infiksasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi. Kata bentukannya terbatas pada kata itu-itu saja.

c. Sufiksasi

Sufiksasi adalah pembentukan kata dengan menggunakan sufiks (akhiran), sementara sufiks adalah morfem gramatikal yang terletak di belakang morfem dasar. Morfem sufiks bersifat terikat, sedangkan morfem dasar ada yang bebas, ada yang terikat. Misalnya temu- pada temuan adalah morfem leksikal terikat karena tidak ada kata temu (Ekowardono, 2016: 73). Menurut Ramlan (2009: 63) sufiks bahasa Indonesia terdiri atas *-kan*, *-an*, *-i*, *-wan*. Akan tetapi, menurut catatan Chaer (2005: 23), tidak ada sufiks *-wan*, melainkan yang perlu ditambahkan adalah sufiks *-nya*.

d. Konfiksasi

Konfiksasi adalah pembentukan kata dengan konfiks. Konfiks adalah afiks yang unsurnya menyerupai prefiks dan sufiks, tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang secara serentak melekat pada morfem dasar. Keserentakan kedua unsur melekat pada dasar kata terlihat dari oposisi maknanya. Misalnya, manusia : kemanusiaan 'ihwal manusia', datang : kedatangan 'ihwal datang'. Dalam deskripsi makna kata turunan terdapat komponen makna kata pangkal oposisi (Ekowardono, 2016: 74). Bentuk konfiksasi adalah *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, *se-nya*.

3. Bahasa Ternate

Tahun 1982 Apituley dkk melakukan penelitian dengan judul "Struktur Bahasa Ternate" yang berisi pembahasan tentang fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa Ternate. Dalam penganalisisan afiksasi, Apituley dkk (1983: 17) memberi contoh (1) "*igo enage masofo rai mara*" (pohon kelapa itu sudah berbuah berapa); (2) "*kaso enage masofo ngai raha*" (Anjing itu beranak empat ekor). Dapat dilihat contoh tersebut bahwa analisis bentuk afiksasi tidak menampak. Justru kalimat semacam itu merupakan sebuah contoh analisis sintaksis dalam bahasa Ternate. Maksudnya peneliti tidak menganalisis bentuk afiksasi. Padahal pada kalimat itu, menampak bentuk afiksasi seperti kata *masofo* (mempunyai buah) {*ma* + *sofo*}. {*ma-*} dalam konteks kalimat itu bermakna 'kepemilikan';

merupakan morfem terikat berbentuk prefiks. Sementara {sofo} merupakan morfem dasar yang berarti “buah”.

Prefiks *ma-* merupakan prefiks yang paling sering ditemukan dalam bahasa Ternate. Oleh karena itu, prefiks {*ma-*} sering pula menjadi perhatian para peneliti dalam pengkajiannya. Salah satunya dilakukan oleh Masita dan Duwila (2019) yang menulis artikel berjudul “Morfem (*ma-*) dalam Bahasa Ternate”. Melihat dari judul saja, peneliti memfokuskan membahas prefiks {*ma-*} tanpa melibatkan afiks lain.

Afiksasi bahasa Ternate paling mudah ditemukan adalah prefiksasi. Itulah mengapa bisa melakukannya dalam kajian tersendiri. Namun, berbeda dengan afiksasi lain seperti infiksasi. Afiks ini sulit ditemukan dalam hasil-hasil penelitian bahasa Ternate. Dan bahkan ditemukan pun bisa dibuang tidak bisa dijadikan sebagai fokus kajian tersendiri karena jumlahnya sedikit. Morfem segmental selain afiksasi yang mudah diidentifikasi dalam tuturan masyarakat adalah reduplikasi, seperti reduplikasi monomorfemis *taka-taka* (ragu-ragu) dan *gudu-gudu* (berjauh-jauhan).

Perlu ditekankan bahwa meskipun afiksasi bahasa Ternate ada yang sulit ditemukan, bukan berarti tidak ada. Salah satu faktor adalah kosakata bahasa Ternate yang semakin hari ditinggalkan penutur berakibat pada kemungkinan bentuk afiksasi yang dibutuhkan perlahan dilupakan. Oleh karena itu, untuk menemukannya perlu daya ingat dari masyarakat penuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memberikan suatu fakta keadaan bahasa yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi (Masita dan Duwila, 2019: 74)

Sumber data penelitian ini terbagi dua: (1) data primer, yaitu informan. Adapun kriteria informan adalah penutur asli berbahasa Ternate, bertempat tinggal di wilayah sumber data, dapat berbahasa Indonesia, dan sehat jasmani dan rohani; (2) data sekunder, yaitu artikel, jurnal, buku, dan lainnya sebagai data pendukung.

Lokasi penelitian ini adalah dikelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Kota Ternate Utara, Kota Ternate. Alasan lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakatnya penduduk asli Ternate, serta aktif dan fasih menggunakan bahasa Ternate dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan yang disertai dengan wawancara. Pertanyaan dalam kuesioner akan berkembang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan rekaman. Observasi dilakukan dengan tujuan mengamati lokasi penelitian dan aktivitas masyarakat dalam bertutur bahasa Ternate. wawancara dilakukan secara langsung atau bertatap muka antar dua orang yakni peneliti dan informan, dan disertai dengan rekaman. Analisis data penelitian berdasarkan tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu merangkum data hasil penelitian di lapangan; (2) penyajian data, yaitu mengklasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian; (3) verifikasi data yaitu pemeriksaan ulang terhadap data yang sudah reduksi dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prefiksasi Bahasa Ternate

a. Bentuk Prefiksasi {*ma-*}

Prefiks {*ma-*} bermakna ‘proses’ atau istilah lain ‘melakukan pekerjaan’. Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh (1): *Una o mahodo* [dia (1) (sedang) mandi]

{*ma-*} + *hodo* [v] ‘siram’ > *mahodo* [v] ‘mandi’

Pada contoh (1) prefiks {*ma-*} dapat mengubah makna dan bentuknya yakni dari ‘*hodo*’ [siram] mengubah makna menjadi ‘*mahodo*’ [mandi]. Selanjutnya, meskipun keduanya merupakan morfem dasar, namun jenisnya berbeda. ‘*hodo*’ sebagai morfem dasar berpangkal, dan ‘*mahodo*’ sebagai morfem dasar berakar.

Contoh (2): *oti ge majang* [perahu itu sangat bagus]

{*ma-*} + *jang* [ajk] ‘bagus’ > *majang* [ajk] ‘sangat bagus’

Pada contoh (2) prefiks {*ma-*} melekat ke morfem dasar ‘*jang*’ [bagus] menjadi ‘*majang*’ [sangat bagus]. Morfem “*majang*” memiliki kata lain yakni ‘*jang foloi*’ seperti pada kalimat ‘*mina ge gunaga majang*’ dan ‘*mina ge gunaga jang foloi*’, artinya sama ‘dia (p) itu wajahnya sangat cantik’. Morfem ‘*majang*’ pun maknanya beragam dan ditempati berdasarkan konteksnya. Misalnya frase ‘*gunaga majang*’ [wajahnya sangat cantik], ‘*oti majang*’ [perahu sangat bagus], ‘*pandara majang*’ [pantun sangat indah]. Jadi morfem ‘*majang*’ memiliki makna cantik, bagus, dan indah.

Contoh (3): *ino fo marimoi* [mari kita bersatu]

{*ma-*} + *rimoi* [num] > *marimoi* [v] ‘bersatu’

Pada contoh (3) prefiks {*ma-*} melekat ke morfem ‘*rimoi*’ [satu] menjadi ‘*marimoi*’ [bersatu]. Mengubah kategori numeralia menjadi verba. Meskipun demikian, keduanya merupakan morfem dasar, yakni morfem dasar berpangkal dan morfem dasar berakar.

Contoh (4): *Bira madiadi ge huda* [pengganti nasi adalah sagu]

{*ma-*} + *tiadi* [n] ‘ganti’ > *madiadi* [n] ‘pengganti’

Pada contoh (4) prefiks {*ma-*} melekat ke morfem dasar ‘*tiadi*’ [ganti] menjadi ‘*madiadi*’ [pengganti]. Melekatnya prefiks {*ma-*} dapat mengubah fonem /t/ ‘*tiadi*’ menjadi /d/ ‘*diadi*’.

Pada empat contoh prefiks {*ma-*} di atas cukup beragam karena dapat melekat ke sejumlah kategori yang berposisi sebagai morfem dasar.

b. Bentuk Prefiksasi {*si-*}

Prefiks {*si-*} bermakna “membuat atau menciptakan sesuatu”. Prefiks {*si-*} dominan membutuhkan/mempertanyakan subjek dalam setiap kalimat.

Contoh (1): ‘*nage sijang ngori oti ne?*’ [siapa yang membaguskan perahu saya?]

{*si-*} + *jang* [ajk] ‘bagus’ > ‘*sijang* [v] ‘membaguskan/membuat jadi bagus’

Melekatnya prefiks {*si-*} pada morfem dasar ‘*jang*’ menjadi ‘*sijang*’ [membaguskan]. Jadi morfem jang bisa dilekati dengan prefiks lain seperti pada contoh sebelumnya yakni {*ma-*} dari morfem ‘*majang*’.

Contoh (2): ‘*sibula ngogu*’ [membagikan makanan]

{*si-*} + *pula* [v] ‘berbagi’ > ‘*sibula*’ [v] ‘membagikan’

Melekatnya prefiks {*si-*} pada morfem dasar ‘*pula*’ [berbagi] menjadi ‘*sibula*’ [membagikan]. Makna lain yang berkembang di masyarakat adalah ‘*pula*’ [beri] dan ‘*sibula*’ [memberikan]. Prefiksasi tersebut pun mengalami peluluhan atau terjadinya proses morfofonemik, yakni morfem dasar ‘*pula*’ yang dilekati prefiks {*si-*}, fonem /p/ diluluhkan berganti fonem /b/ ‘*bula*’. Tapi, tidak semua morfem dasar yang dilekati prefiks {*si-*} mengalami peluluhan, hal ini dapat dilihat pada contoh (1).

Contoh (3): ‘*sibane koi oti manyeku*’ [menaikkan pisang ke atas perahu]

{*si-*} + *pane* [v] ‘naik’ > ‘*sibane*’ [v] ‘menaikkan’

Melekatnya morfem {*si-*} pada morfem dasar ‘*pane*’ [naik] menjadi ‘*sibane*’ [menaikkan]. Pada contoh (3) ini sama dengan contoh (2) yakni mengalami peluluhan. Melekatnya prefiks {*si-*},

morfem dasar *'pane'* diluluhkan fonem /p/ menjadi /b/ *'bane'*. Dalam bahasa Ternate, morfem *'bane'* juga bermakna pantai.

c. Bentuk Prefiksasi {*ngu-*}

Prefiks {*ngu-*} berfungsi menyatakan sesuatu 'keinginan/sangat', 'bagian' dan 'menyatakan keadaan'. Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh (1): *'ngori to ngungano ngon kado fangare fala* [saya sangat berharap anda datang ke rumah]

{*ngu-*} + *ngano* [v] 'harap' > '*ngungano*' [v] 'ingin harapan tercapai'

Melekatnya prefiks {*ngu-*} pada morfem dasar '*ngano*' [harap] menjadi '*ngungano*' [ingin harapan tercapai]. Bila dicermati, morfem {*ngu-*} selain menunjukkan 'keinginan', kedudukannya juga sebagai {*ber-*} dalam prefiks bahasa Indonesia. '*ngano*' [harap] dan '*ngungano*' [sangat berharap] berkategori sebagai verba.

Contoh (2): *'ngungare raim ge kadiara rongga malaha'* [sudah dewasa (l) harus menjaga nama baik]

{*ngu-*} + *ngare* [n] 'cowok' > '*ngungare*' [n] 'keadaan telah dewasa'

Melekatnya prefiks {*ngu-*} pada morfem dasar '*ngare*' [cowok/pemuda] menjadi '*ngungare*' [keadaan telah dewasa]. Perlu ditekankan perbedaan dua morfem tersebut bahwa '*ngungare*' menunjukkan ciri-ciri, baik itu tinggi badan, kulit, ataupun bunyi suara. Sementara '*ngare*' artinya cowok atau lelaki lajang. Meskipun dalam percakapan jarang menggunakan '*ngungare*', namun setiap menggunakan kata '*ngare*' untuk menunjukkan ciri-ciri atau keadaan telah dewasa, prinsipnya harus menggunakan '*ngungare*', bukan '*ngare*'. Jadi, kehadiran prefiks {*ngu-*} sangat penting membedakan kedua morfem tersebut.

Contoh (3): *'tego toma ngungudi'* [duduk di bagian buritan]

{*ngu-*} + *ngudi* [n] 'buritan' > '*ngungudi*' [n] 'bagian buritan'

Morfem '*ngungudi*' pada konteks di atas bermakna 'bagian buritan'. Misalnya seseorang menjelaskan tentang bagian-bagian perahu, maka di bagian buritan, ia harus menggunakan '*ngungudi*'. Akan tetapi, untuk menjelaskan bagian perahu yang lain misalnya '*hema*' [haluan perahu], tidak dilekatkan dengan prefiks {*ngu-*} > '*nguhema*', melainkan harus {*ma-*} > '*mahema*'.

2. Infiksasi Bahasa Ternate

Infiks bahasa Ternate yang ditemukan posisinya melekat di tengah morfem dasar. Morfem dasar yang dilekati morfem terikat atau dalam hal ini infiks dapat menghasilkan makna baru. Perhatikan contoh di bawah ini.

a. Bentuk Infiksasi {-*ho-*}

Contoh: *'gohosi'* ['kencing]

gosi [n] 'buah zakar' + {-*ho-*} > '*gohosi*' [v] 'kencing'

Morfem dasar ialah '*gosi*' [buah zakar] kemudian dilekati infiks {-*ho-*} di tengah menjadi '*gohosi*'. Meskipun kedua morfem tersebut berbeda makna tetapi terdapat komponen yang berhubungan dengan alat vital atau jenis kelamin, terutama pria.

b. Bentuk Infiksasi {-*ro-*}

Contoh: *'poroto'* [remas]

poto [n] 'tunas' + {-*ro-*} > '*poroto*' [n]

Morfem dasar ialah '*poto*' [tunas], kemudian dilekati dengan infiks {-*ro-*} di tengah menjadi '*poroto*'. '*poroto*' secara leksikal artinya 'remas'. Namun, dari segi istilah, '*poroto*' merupakan alat penggosok gigi yang berasal dari tembakau/cengkeh sek yang diremas berbentuk kecil seukuran sikat gigi modern yang sering digunakan sekarang ini. Ada hubungan dari segi leksikal dan istilah tersebut, bahwa untuk menggosok gigi tembakau/cengkeh harus 'diremas' dahulu agar tidak burai. Terdapat

dua alat penggosok gigi orang Ternate yaitu tembakau/cengkeh dan pinang. Cara ini sudah tak ditemukan lagi di masa sekarang. Meskipun demikian, beberapa orang tua di pulau Hiri masih menggunakannya.

3. Sufiksasi Bahasa Ternate

Sufiks bahasa Ternate yang ditemukan adalah sufiks {-u} dan {-i}. perhatikan contoh kedua sufiks di bawah ini.

a. Bentuk Sufiksasi {-u}

Sufiks {-u} yang melekat ke morfem dasar terjadi perubahan makna. Akan tetapi perubahan tersebut tidak kompleks. Artinya, sufiks yang melekat ke morfem dasar menjadi morfem turunan.

Contoh: '*una o polu guwae madofu*' [dia (l) mengumpul mangga sangat banyak]

pol [v] 'kumpul' + {-u} > '*polu*' [n] 'mengumpul'

Melekatnya sufiks {-u} pada morfem '*pol*' [kumpul] menjadi '*polu*' [mengumpul]. Morfem '*polu*' bisa dilekati dengan afiks lain, contohnya '*mapolu*' [berkumpul] dan '*sipolu*' [mengumpulkan].

b. Bentuk Sufiksasi {-i}

Sufiks {-i} sifatnya sama dengan sufiks {-u} yakni perubahan makna yang tidak kompleks dan menjadi morfem turunan. Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh (1): '*kado Ternate habari fangare*' [tiba di Ternate kabari saya]

habar [n] + {-i} > '*habari*' > [v] 'mengabari'

Melekatnya sufiks {-i} pada morfem dasar '*habar*' [kabar] menjadi '*habari*' [mengabari]. '*habari*' bisa dilekati dengan afiks lain, contohnya '*sihabari*' [mengabarkan], dan '*mahabari*' [terkabar].

Contoh (2): '*Jou O barakati se ngone moi-moi*' [Tuhan memberi berkat kepada kita semua]

barakat [n] + {-i} > '*barakati*' > [v] 'memberkati'

Melekatnya sufiks {-i} pada morfem dasar '*barakat*' [berkat] menjadi '*barakati*' [memberkati]. Memberkati artinya memberi berkat.

4. Konfiksasi Bahasa Ternate

Konfiksasi bahasa Ternate pada contoh di bawah ini.

Contoh: '*una sihabari ua*' [dia (l) tak mengabari]

{*si-*} + *habar* [n] + {-i} > '*sihabari*' [v] 'mengabari'

Melekatnya prefiks {*si-*} di depan dan sufiks {-i} di belakang morfem dasar '*habar*' [kabar] menjadi '*mahabari*' [mengabari]. '*habar*' yang mengalami konfiksasi berubah dari kategori nomina menjadi verba.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, afiksasi bahasa Ternate terdiri dari (1) prefiksasi, (2) infiksasi, (3) sufiksasi, dan (4) konfiksasi. Prefiksasi bahasa Ternate seperti {*ma-*}, {*si-*}, dan {*ngu-*}. Infiksasi bahasa Ternate seperti {*-ho-*} dan {*-ro-*}. Sufiksasi bahasa Ternate seperti {-u} dan {-i}. Konfiksasi bahasa Ternate seperti {*si-i*}.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, Ny. C., Lessy DS., A., Takaria, D., Mattiselanno, M.J., Sahertian, A. 1983. *Struktur Bahasa Ternate*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Darwis, H. Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makasar: C.V. Menara Intan.
- Ekowardono. 2016. *Bahan Ajar Morfologi*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. *Bahasa Terncam Puna: Fakta, Sebab Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya*. Jurnal Linguistik Indonesia, 29 (1), 35-52.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Litamahuputty, Betty. 2014. *Kata dan Makna dalam Bahasa Melayu Ternate*. Linguistik Indonesia, 32 (2), 179-197.
- Maricar, Farida. & Duwila Ety. 2017. *Vitalitas Bahasa Ternate di Pulau Ternate*. Jurnal Etnohistori, 4 (2), 136-151.
- Masita, Nyimas Siti., Duwila, Ety. 2019. *Morfem (Ma-) Dalam Bahasa Ternate*. Jurnal Tekstual, 17 (2), 73-81.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. (cet ke-9). Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. (cet. ke-8). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.